

## Analisis Instrumen Penelitian Pendidikan (Uji Validitas Dan Relibilitas Instrumen Penelitian)

Afifah Aulia Zayrin<sup>1</sup>, Hayatun Nupus<sup>2</sup>, Khalista Khansa Maizia<sup>3</sup>, Siska Marsela<sup>4</sup>, Rully Hidayatullah<sup>5</sup>, Harmonedi<sup>6</sup>

UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia<sup>1-6</sup>

Email Korespondensi: [afifahzayrin@gmail.com](mailto:afifahzayrin@gmail.com), [kk.maizia@gmail.com](mailto:kk.maizia@gmail.com), [marselasiska217@gmail.com](mailto:marselasiska217@gmail.com), [hayatunnupus13104@gmail.com](mailto:hayatunnupus13104@gmail.com), [rullyhidayatullah515@gmail.com](mailto:rullyhidayatullah515@gmail.com), [harmonedy@uin.ib.ac.id](mailto:harmonedy@uin.ib.ac.id)

Article received: 07 April 2025, Review process: 11 April 2025,

Article Accepted: 15 Mei 2025, Article published: 20 Mei 2025

### ABSTRACT

*Instrument reliability and accuracy are crucial elements in producing quality data in educational research. This study aims to analyze the concepts, types, and techniques of testing the validity and reliability of instruments in the context of educational research. Using the literature study method and descriptive qualitative approach, this study collects and synthesizes theories from various credible scientific literature. The results of the study show that the development of a good instrument must begin with the formulation of clear constructs, the preparation of grids, expert validation, and empirical trials with appropriate statistical techniques, such as content validity tests and reliability coefficients. In addition, external factors such as researcher competence and subject conditions also affect measurement quality. Therefore, validity and reliability tests are not just technical procedures, but an integral part of ensuring the quality of data and the validity of research results in education.*

**Keywords:** *Research Instrument, Research Validitas, Research Reliabilitas*

### ABSTRAK

Keandalan dan ketepatan instrumen merupakan elemen krusial dalam menghasilkan data berkualitas pada penelitian di bidang pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep, jenis, dan teknik pengujian validitas serta reliabilitas instrumen dalam konteks penelitian pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dan pendekatan kualitatif deskriptif, kajian ini menghimpun dan mensintesis teori-teori dari berbagai literatur ilmiah yang kredibel. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengembangan instrumen yang baik harus diawali dengan perumusan konstruk yang jelas, penyusunan kisi-kisi, validasi ahli, serta uji coba empiris dengan teknik statistik yang tepat, seperti uji validitas isi dan koefisien reliabilitas. Selain itu, faktor eksternal seperti kompetensi peneliti dan kondisi subjek juga memengaruhi kualitas pengukuran. Oleh karena itu, uji validitas dan reliabilitas bukan hanya prosedur teknis, melainkan bagian integral dalam memastikan mutu data dan keabsahan hasil penelitian di bidang pendidikan.

**Kata Kunci:** *Instrumen Penelitian, Validitas instrument, Reliabilitas instrumen.*

---

## PENDAHULUAN

Masalah merupakan titik awal dari sebuah proses penelitian ilmiah. Dari rumusan masalah akan muncul pertanyaan-pertanyaan yang kemudian dijawab melalui penyusunan tujuan penelitian. Tujuan tersebut umumnya mengarah pada pengujian atau pengukuran sejumlah variabel yang relevan dengan konteks penelitian. Untuk memperoleh hasil yang valid dan dapat dipercaya, diperlukan data yang akurat sebagai representasi dari variabel-variabel tersebut. Keakuratan data sangat bergantung pada instrumen yang digunakan, karena instrumen penelitian menjadi alat utama dalam menjaring informasi dari subjek penelitian (Arikunto, 2010).

Instrumen penelitian yang baik harus memenuhi dua syarat utama, yaitu validitas dan reliabilitas. Validitas berkaitan dengan ketepatan instrumen dalam mengukur apa yang seharusnya diukur, sedangkan reliabilitas mengacu pada konsistensi hasil pengukuran ketika digunakan berulang kali. Instrumen yang valid mampu menggambarkan kondisi sebenarnya dari variabel yang diteliti, sedangkan instrumen yang reliabel akan menghasilkan data yang stabil dan tidak berubah-ubah dalam kondisi serupa (Arikunto, 2010). Oleh karena itu, kedua aspek ini menjadi fondasi dalam menjamin kualitas hasil penelitian.

Namun, validitas dan reliabilitas suatu instrumen tidak hanya ditentukan oleh desain instrumennya, melainkan juga oleh beberapa faktor eksternal. Sugiyono (2014) menegaskan bahwa faktor pengguna alat (peneliti) dan kondisi subjek penelitian turut memengaruhi kualitas pengukuran. Seorang peneliti yang tidak memahami cara penggunaan instrumen berpotensi menghasilkan data yang bias. Begitu pula, kondisi emosional, fisik, atau sosial dari subjek penelitian dapat memengaruhi hasil respon yang diberikan, sehingga mengurangi ketepatan pengukuran.

Untuk itu, diperlukan upaya sistematis dalam memastikan bahwa instrumen yang digunakan benar-benar valid dan reliabel. Uji validitas dan reliabilitas menjadi tahapan penting yang tidak boleh diabaikan sebelum instrumen digunakan secara luas dalam pengumpulan data. Selain itu, peningkatan kompetensi peneliti dalam memahami konsep-konsep dasar pengukuran, serta kemampuan teknis dalam mengelola dan menerapkan instrumen dengan benar, juga menjadi faktor krusial dalam menjaga mutu data yang dihasilkan. Pengujian instrumen yang cermat tidak hanya meningkatkan kualitas instrumen itu sendiri, tetapi juga menambah kepercayaan terhadap hasil penelitian.

Mengingat pentingnya peran instrumen dalam menghasilkan data yang berkualitas, maka pembahasan mengenai validitas dan reliabilitas instrumen menjadi sangat relevan. Kajian ini berupaya untuk menggali lebih dalam mengenai konsep, jenis, dan teknik uji validitas serta reliabilitas, dengan mengacu pada literatur ilmiah yang kredibel. Diharapkan, hasil kajian ini dapat menjadi referensi yang berguna bagi para peneliti, khususnya dalam bidang pendidikan, dalam merancang dan menguji instrumen penelitian yang mampu menghasilkan data yang akurat dan dapat dipercaya.

---

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka yang dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih karena penelitian difokuskan pada eksplorasi teoritis mengenai validitas dan reliabilitas instrumen dalam ranah penelitian pendidikan. Melalui telaah literatur dari sumber-sumber ilmiah yang kredibel seperti buku metodologi, artikel jurnal nasional dan internasional, serta dokumen resmi, peneliti membangun pemahaman secara mendalam tanpa melakukan pengumpulan data langsung di lapangan. Tahapan penelitian meliputi identifikasi masalah sebagai langkah awal untuk merumuskan fokus kajian, pengumpulan data sekunder berupa literatur relevan, analisis isi terhadap konsep, jenis, serta teknik pengujian validitas dan reliabilitas, hingga penyusunan sintesis yang menyatukan temuan-temuan ke dalam kerangka pemahaman yang utuh dan kontekstual. Pendekatan ini dipandang efektif dalam menyajikan gambaran objektif dan komprehensif, serta memungkinkan evaluasi kritis terhadap berbagai pandangan teoritis yang berkembang, sehingga hasil kajian memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan metodologi penelitian pendidikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan analisis instrumen penelitian pendidikan (uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian), dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

### Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang digunakan peneliti agar proses mengumpulkan data jadi lebih mudah dan teratur. Pendapat ini didukung oleh Sumadi Suryabrata yang menjelaskan bahwa instrumen adalah alat untuk mencatat berbagai kondisi atau aktivitas yang berkaitan dengan aspek psikologis seseorang, biasanya dalam bentuk angka atau data kuantitatif. Aspek psikologis ini dibagi dua, yaitu kognitif (berkaitan dengan pengetahuan) dan non-kognitif (berkaitan dengan sikap atau perasaan). Untuk menggali aspek kognitif, digunakan pertanyaan sebagai pemicunya, sedangkan untuk aspek non-kognitif, digunakan pernyataan. Jadi, instrumen disusun agar peneliti lebih mudah mendapatkan data yang sesuai dengan masalah yang diteliti, dengan menggabungkan unsur pengetahuan dan sikap melalui pertanyaan dan pernyataan yang telah dirancang.

Instrumen penelitian memiliki peran penting dalam mengukur variabel-variabel secara sistematis dan objektif agar peneliti dapat memperoleh data yang akurat, konsisten, serta dapat dipercaya dalam memahami fenomena yang diteliti. Kualitas instrumen sangat menentukan sejauh mana data yang dikumpulkan mampu merepresentasikan realitas atau fenomena penelitian (Turcios & Watkins, 2012). Instrumen yang telah baku dan terbukti valid serta reliabel dapat digunakan kembali dalam penelitian lain, asalkan sesuai dengan dasar teori dan konstruk variabel yang hendak diukur (Liu et al., 2023; Selvi & Özge, 2023; Winkler & Berenbon, 2021). Jika tidak tersedia instrumen baku, maka perlu dilakukan

---

pengembangan instrumen baru melalui proses yang sistematis berdasarkan sintesis teori (Amir Behghadami et al., 2019; Ediyanto et al., 2022; Pittman & Bakas, 2010; Thomas, 2022).

Proses pengembangan instrumen dimulai dengan merumuskan konstruk variabel berdasarkan teori yang kuat, yang menjadi pijakan dalam menentukan dimensi dan indikator variabel. Setelah itu, peneliti menyusun kisi-kisi instrumen yang mencakup dimensi, indikator, serta jumlah butir pertanyaan atau pernyataan, yang berfungsi sebagai pedoman dalam pembuatan butir instrumen untuk mengukur seluruh aspek konstruk. Peneliti juga perlu menentukan skala pengukuran, dengan skala Likert sebagai salah satu yang paling sering digunakan, karena memungkinkan responden menilai dari tingkat ketidaksepakatan hingga kesepakatan. Butir instrumen biasanya disusun dalam bentuk pernyataan positif dan negatif untuk menghindari bias dari pola jawaban yang berulang. Tahapan selanjutnya adalah validasi teoritis melalui diskusi dengan para ahli (expert judgment), yang bertujuan memastikan kesesuaian antara konstruk, dimensi, indikator, dan butir-butir instrumen. Masukan dari para pakar ini kemudian digunakan untuk merevisi instrumen agar lebih tepat sasaran.

Setelah instrumen divalidasi secara teoritis, tahap selanjutnya adalah melakukan uji coba secara empiris dengan melibatkan sejumlah sampel untuk mengumpulkan data (Eisend & Kuss, 2019). Jumlah minimum sampel yang dibutuhkan untuk uji empiris berbeda-beda tergantung pada bidang kajian dan pendekatan metodologi yang digunakan. Sampel yang digunakan harus cukup besar agar hasilnya valid dan dapat dipercaya (Subhaktiyasa, 2024a). Menurut Sugiyono (2021), uji coba dapat dilakukan dengan minimal 30 responden. Namun, jika tujuannya adalah untuk menguji validitas konstruk melalui analisis faktor, maka disarankan menggunakan lebih dari 100 responden (Anthoine et al., 2014; Clark & Watson, 2019; Holton III et al., 1997; Thompson & Daniel, 1996).

Sampel untuk uji coba dapat diambil dari populasi yang berbeda, asalkan karakteristiknya sebanding dengan populasi utama agar hasil pengujian dapat digeneralisasi (Cha et al., 2016; Stuart et al., 2017). Bila sampel berasal dari populasi utama, maka harus dipastikan bahwa kelompok sampel uji coba tidak sama dengan kelompok sampel pada penelitian utama. Hal ini penting untuk mencegah munculnya bias akibat "efek pengujian" (testing effect), yaitu ketika responden yang pernah menjawab instrumen memberikan tanggapan yang berbeda saat pengumpulan data utama (Pelletier & Sharma, 2015).

Bagi peneliti, memahami metodologi penelitian dan menentukan data yang tepat bukanlah hal yang mudah. Pengumpulan data tidak hanya sekadar mengumpulkan dan mengolahnya sesuai keinginan, tetapi juga harus mengikuti prosedur yang benar untuk menganalisis data tersebut. Oleh karena itu, untuk memastikan data yang diperoleh valid dan dapat dipercaya, diperlukan alat ukur atau instrumen yang baik. Arifin (2017) menyatakan bahwa para ahli psikometri telah menetapkan beberapa kriteria untuk menilai apakah suatu instrumen dapat dikategorikan sebagai alat ukur yang baik. Kriteria tersebut mencakup aspek validitas, reliabilitas, standar, ekonomis, dan kepraktisan. Sementara itu, menurut

---

Mokkink et al. (2010), karakteristik utama yang harus dimiliki oleh sebuah alat ukur meliputi validitas, reliabilitas, dan kegunaannya.

Untuk mencapai tujuan penelitian, diperlukan data yang akurat. Data ini menggambarkan variabel yang sedang diteliti. Data yang valid akan menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan kenyataan. Keakuratan data sangat bergantung pada kualitas instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data atau mengukur objek dari variabel penelitian tersebut (Arikunto, 2010). Kualitas instrumen penelitian ditentukan oleh tingkat validitas dan reliabilitasnya. Instrumen memiliki peran yang sangat vital dalam penelitian. Dengan adanya instrumen yang tepat, kualitas suatu penelitian dapat diukur. Jika instrumen yang digunakan memenuhi kriteria yang baik, maka kualitas penelitian juga akan baik, begitu pula sebaliknya.

Hal ini mudah dipahami karena instrumen berfungsi untuk mengubah fakta menjadi data. Dengan kata lain, jika instrumen yang digunakan dalam penelitian memiliki kualitas yang baik, yaitu valid dan reliabel serta memiliki tingkat kesulitan, daya pembeda, dan distraktor yang tepat, maka data yang diperoleh akan mencerminkan fakta atau keadaan yang sesungguhnya di lapangan. Sebaliknya, jika instrumen yang digunakan memiliki kualitas rendah, dengan validitas dan reliabilitas yang buruk, serta tingkat kesulitan, daya pembeda, dan distraktor yang tidak tepat, maka data yang diperoleh tidak akan valid dan tidak akan mencerminkan kondisi nyata di lapangan, yang pada akhirnya bisa menyebabkan kesimpulan yang salah.

## Validitas

Kata validitas berasal dari bahasa Latin *validus*, yang berarti kuat, "strong," atau "robust". Secara umum, terdapat dua jenis konsep validitas yang perlu dibedakan, yaitu:

validitas penelitian, dan validitas pengukuran. Validitas penelitian berkaitan dengan tingkat kebenaran dari kesimpulan yang diambil dalam sebuah penelitian, yang bergantung pada metode penelitian yang digunakan, representasi sampel, dan karakteristik populasi yang menjadi dasar sampel (Murti, 2011). Sebagai contoh, dalam sebuah meta-analisis yang melibatkan 18 studi yang menyimpulkan bahwa penggunaan telepon seluler lebih dari 10 tahun meningkatkan risiko tumor otak, seperti neuroma akustik dan glioma (Hardell et al., 2007), keabsahan kesimpulan tersebut mengacu pada validitas penelitian. Namun, makalah ini fokus pada pembahasan mengenai validitas pengukuran.

MacKenzie et al. (2011) mendefinisikan validitas pengukuran sebagai "suatu ungkapan yang menunjukkan sejauh mana sebuah pengukuran mengukur apa yang seharusnya diukur." Validitas pengukuran merujuk pada sejauh mana hasil pengukuran yang diperoleh dari suatu instrumen sesuai dengan apa yang sebenarnya dimaksudkan untuk diukur oleh peneliti. Di sisi lain, pengukuran (measurement) adalah prosedur untuk memberikan nilai, baik kuantitatif maupun kualitatif, terhadap variabel yang ada pada subjek penelitian (Blattman et al., 2016), yang juga dikenal sebagai pengamatan (observation).

Terdapat tiga jenis validitas, yaitu validitas isi, validitas konstruk, dan validitas kriteria (Allen & Yen, 1979: 97). Selain itu, Azwar (2011: 45-47) mengemukakan bahwa validitas isi terdiri dari dua macam, yaitu validitas kenampakan dan validitas logika. Validitas isi merujuk pada sejauh mana suatu perangkat tes mencerminkan keseluruhan kemampuan yang ingin diukur (Azwar, 2011: 45), yang didasarkan pada analisis rasional terhadap domain yang akan diukur. Validitas kenampakan berkaitan dengan pertanyaan apakah setiap item dalam tes mengukur aspek yang relevan dengan domain yang dimaksud. Sementara itu, validitas logika berhubungan dengan kejelasan batasan pada domain yang diukur, dan menjawab apakah seluruh item yang ada merupakan sampel yang representatif dari seluruh item yang mungkin ada.

Validitas kriteria, yang juga dikenal sebagai validitas prediktif, mengacu pada keabsahan suatu perangkat tes dalam membuat prediksi, yakni kemampuannya untuk meramalkan keberhasilan siswa di masa depan. Validitas prediktif dari perangkat tes dapat diukur melalui korelasi antara tes tersebut dengan kriteria tertentu yang diinginkan, yang disebut sebagai variabel kriteria (Allen & Yen, 1979: 97; Azwar, 2011: 51).

## Reabilitas

Reynold (2006: 91) menyatakan bahwa reliabilitas berkaitan dengan konsistensi atau stabilitas hasil penilaian. Sementara itu, Cohen (2007: 146) secara singkat menyebutkan bahwa reliabilitas adalah kestabilan. Ebel & Frisbie (1991: 76) menambahkan bahwa jika suatu tes menunjukkan konsistensi yang tinggi, maka tes tersebut dapat dianggap akurat, dapat direproduksi, dan dapat digeneralisasi terhadap berbagai kesempatan pengujian serta instrumen yang sama.

Mehrens & Lehmann (1973: 249) menjelaskan bahwa reliabilitas mengacu pada tingkat konsistensi antara dua hasil pengukuran pada objek yang sama. Definisi ini bisa diilustrasikan dengan pengukuran tinggi badan seseorang yang akan memberikan hasil yang konsisten meskipun menggunakan alat pengukur atau skala yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, prestasi atau kemampuan seorang siswa dikatakan reliabel jika hasil pengukurannya konsisten. Artinya, hasil pengukuran tersebut akan tetap memberikan informasi yang sama meskipun dilakukan oleh penguji yang berbeda, dengan korektor yang berbeda, atau menggunakan butir soal yang berbeda tetapi memiliki karakteristik yang serupa.

Allen & Yen (1979: 62) menyatakan bahwa suatu tes dianggap reliabel jika skor yang diperoleh dari pengamatan memiliki korelasi yang tinggi dengan skor sebenarnya. Mereka juga menjelaskan bahwa reliabilitas adalah koefisien korelasi antara dua skor pengamatan yang diperoleh melalui pengukuran menggunakan tes paralel. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebuah tes dianggap reliabel jika hasil pengukurannya mendekati keadaan nyata dari peserta tes. Dalam bidang pendidikan, pengukuran tidak bisa langsung dilakukan pada ciri atau karakter yang hendak diukur karena sifatnya yang abstrak. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam memperoleh alat ukur yang stabil untuk mengukur karakteristik seseorang (Mehrens & Lehmann, 1973: 103).

Reliabilitas dalam konteks alat ukur berkaitan erat dengan kemungkinan terjadinya kesalahan dalam proses pengukuran, yang mencerminkan seberapa besar ketidakkonsistenan hasil apabila pengukuran diulang pada kelompok subjek yang sama. Sementara itu, reliabilitas yang mengacu pada hasil ukur berkaitan dengan kesalahan dalam pengambilan sampel, yaitu ketidakkonsistenan hasil ketika pengukuran dilakukan pada kelompok yang berbeda. Sudjana (2004:16) menjelaskan bahwa reliabilitas alat penilaian merujuk pada tingkat ketepatan dan konsistensi alat tersebut dalam melakukan penilaian terhadap objek yang dinilai. Artinya, alat penilaian yang reliabel akan menghasilkan hasil yang relatif tetap meskipun digunakan dalam waktu yang berbeda.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka dalam merancang alat ukur di bidang pendidikan diperlukan ketelitian tinggi dan harus mengikuti prinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh para ahli pengukuran pendidikan. Tingkat reliabilitas suatu instrumen, yang dinyatakan dalam bentuk indeks reliabilitas, dapat dianalisis secara statistik. Indeks ini umumnya dikenal sebagai koefisien reliabilitas (*reliability coefficient*). Untuk menentukan nilai reliabilitas suatu tes, dapat digunakan perangkat lunak seperti SPSS atau dilakukan perhitungan manual dengan menggunakan rumus tertentu.

$$\hat{\alpha} = \frac{R}{R-1} \left( 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_x^2} \right)$$

dengan:

R : Banyaknya butir soal  
 $\sigma^2$  : Varians

Tingkat reliabilitas suatu instrumen tes dapat ditentukan melalui teknik korelasi, di mana hasil korelasi berkisar antara -1 hingga +1. Tanda negatif dan positif menunjukkan arah hubungan antar variabel. Korelasi sempurna dengan nilai 1 sangat jarang tercapai dalam konteks pendidikan; umumnya nilai korelasi berada di bawah angka tersebut. Jika nilai korelasinya berada di atas 0,60 namun kurang dari 1, maka instrumen dianggap memiliki reliabilitas yang tinggi. Sebaliknya, apabila nilai korelasinya berada di bawah 0,50, maka instrumen tersebut memiliki reliabilitas yang rendah atau bahkan tidak reliabel (Basuki & Haryanto, 2014: 144).

Selain aspek validitas dan reliabilitas, analisis butir soal secara kuantitatif juga mencakup tiga komponen penting yang didasarkan pada data empiris dari masing-masing butir soal, yaitu tingkat kesukaran, daya pembeda, dan analisis distraktor atau pengecoh. Data empiris tersebut diperoleh dari hasil pengujian soal yang telah diberikan kepada responden.

## Uji Validitas Instrumen

Ragam Validitas :

- Validitas Isi (Content Validity): Mengukur sejauh mana butir-butir dalam instrumen mencakup seluruh aspek dari konstruk yang ingin diukur. Biasanya ditentukan melalui evaluasi pakar (expert judgment).
- Validitas Konstruk (Construct Validity): Menilai kesesuaian antara teori yang mendasari konstruk dan data empiris melalui teknik statistik, seperti analisis faktor.
- Validitas Kriteria (Criterion-Related Validity): Menilai hubungan antara hasil instrumen dengan standar atau tolok ukur eksternal, yang bisa bersifat seketika (validitas konkuren) atau prediktif

Proses pemeriksaan validitas dapat dilakukan oleh sejumlah validator yang memiliki keahlian di bidang terkait. Pemilihan validator didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memahami ruang lingkup, substansi, dan tujuan dari penelitian yang dilakukan. Sebagai contoh, dalam penelitian di bidang pendidikan, validator yang dipilih adalah dosen atau pakar yang memiliki pemahaman mendalam tentang konsep keilmuan, pedagogi, serta paradigma pembelajaran yang relevan. Dalam kasus ini, validasi dilakukan oleh enam orang validator. Penilaian mereka terhadap instrumen dianalisis menggunakan Uji Kendall dengan bantuan perangkat lunak **SPSS**. Langkah langkahnya adalah:

- Membuat instrumen penilaian dengan contoh format sbb:

Pertanyaan	Indikator Aspek (yang diteliti)	Kesesuaian indikator dengan pertanyaan	Kejelasan bahasa dalam pertanyaan	dst...

Berilah nilai

1 jika sesuai/jelas

0 jika tidak sesuai/tidak jelas

- Mengumpulkan hasil penilaian 6 validator

Misalkan dari 1 indikator validitas isi (kesesuaian indikator dengan pertanyaan) untuk 6 pertanyaan penilaian oleh enam validator diperoleh data sebagai berikut; Validator

Intrumen penelitian	pertama	kedua	ketiga	keempat	kelima	keenam
1	0	1	1	1	1	1
2	1	1	1	1	1	1
3	1	1	0	1	0	1
4	1	1	1	1	1	1
5	1	1	1	1	1	0
6	1	1	1	1	1	1

3. Pengolahan data dengan SPSS uji Kendall's W
  - a. Buka file Kendall
  - b. Dari menu utama SPSS, pilih menu Analyze, kemudian pilih submenu Nonparametric Tests. Lalu pilih k related SamplesNampak di layar kotak dialog, dengan pengisian Tests for Several Related Samples \ Isi tes variables: item 1 sampai dengan item 6 \ Test Type atau tipe uji, klik mouse pada pilihan Kendall's W Tekan OK untuk proses data Output SPSS dan Analisis.

Teks Statisticks

N	6
Kendall's W	.074
Chi-Square	2.222
Df	5
Asymp. Sig.	818

## SIMPULAN

Kesimpulan, instrumen penelitian memegang peran krusial dalam mengukur variabel secara sistematis dan objektif agar diperoleh data yang akurat, konsisten, dan dapat dipercaya dalam memahami suatu fenomena. Validitas mengacu pada sejauh mana hasil penelitian benar-benar mencerminkan kondisi sebenarnya, yang dipengaruhi oleh metode, representasi sampel terhadap populasi, serta kesesuaian karakteristiknya. Sementara itu, reliabilitas merujuk pada konsistensi hasil pengukuran ketika instrumen digunakan berulang kali dalam kondisi yang serupa, tanpa dipengaruhi oleh kesalahan. Instrumen yang valid dan reliabel akan menghasilkan data yang berkualitas, sehingga mendukung kesimpulan yang sah dan dapat digeneralisasi. Oleh karena itu, uji validitas dan reliabilitas menjadi tahapan penting dalam pengembangan instrumen guna menjamin mutu dan integritas hasil penelitian.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan artikel "Analisis Instrumen Penelitian Pendidikan (Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian)". Penghargaan khusus kami sampaikan kepada para peneliti yang telah berpartisipasi aktif, meluangkan waktu, serta memberikan perhatian penuh selama pelaksanaan kegiatan, sehingga memungkinkan tersedianya data dan pemahaman yang mendalam mengenai validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada tim pengabdian yang telah memberikan pelatihan, bimbingan teknis, dan evaluasi konstruktif, yang sangat membantu dalam meningkatkan kompetensi perancang dan penguji instrumen penelitian. Semoga kolaborasi ini memberikan manfaat jangka panjang dan kontribusi nyata dalam pengembangan kualitas penelitian pendidikan di masa mendatang.

---

---

## DAFTAR RUJUKAN

- Allen, M.j., & Yen, W.M. (1979). Introduction to measurement theory. Monterey, Mexico:
- Arifin, Z. (2017). Kriteria instrumen dalam suatu penelitian. *Jurnal Theorems (the original research of mathematics)*
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Azwar, S. (2011). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Basuki, I., & Hariyanto. (2014). *Asesmen pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Brooks/Cole Publishing Company.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2007). *Research methods in education*. New York: John Wiley & Sons.
- Yor Djollong, Andi Fitriani. "Teknik pelaksanaan penelitian kuantitatif." *Istiqra: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 2.1 (2014).
- Ebel, R.L. & Frisbie, D.A. (1991). *Essentials of educational measurement*. Fifth edition. New Delhi: Prentice Hall of India.
- Hardell L, Carlberg M, Soderqvist F, Mild KH, Morgan L (2007). Long-term use of cellular phones and brain tumours: increased risk associated with use for  $\geq 10$  years. *Occup Environ Med*, 64: 626-632. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mehrens, W.A. & Lehmann, I.J. (1973). *Measurement and evaluation in education and psychology*. New York: Hold, Rinehart and Wiston, Inc.
- Mokkink, L. B. et al. (2010) 'The COSMIN checklist for assessing the methodological quality of studies on measurement properties of health status measurement instruments: an international Delphi study', *Quality of life research*. Springer, 19, pp. 539-549.
- Murti, Bhisma. (2011). "Validitas dan reliabilitas pengukuran." Semarang: Uns
- Purba, Yoel Octobe, et al. (2021) "Teknik Uji Instrumen Penelitian Pendidikan." Sugiyono. (2014). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Tavakol, M. & Dennick, R. (2011). Making sense of cronbach's alpha, *International Journal of Medical Education* (2),1.
- Sumadi Suryabrata. 2008. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Subhaktiyasa, Putu Gede. "Evaluasi Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif: Sebuah Studi Pustaka." *Journal of Education Research* 5.4 (2024)
- Turcios, Mirna E., Naresh Agarwal, and Linda Watkins. "Library & Information Science Literature: How much of it is research?." *Proceedings of the American Society for Information Science and Technology* 49.1 (2012).
- Eisend, M., & Kuss, A. (2019). *Research methodology in marketing* (pp. 83-106). Cham, Switzerland: Springer International Publishing.
- Primananda, M., & Keliat, B. A. (2019). Risk and protective factors of suicidal ideation in adolescents. *Comprehensive child and adolescent nursing*, 42(sup1), 179-188.
- Sappaile, B. I. (2007). Konsep instrumen penelitian pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan kebudayaan*, 13(66).